

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi, juga sebagai pedagogik yaitu makhluk Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dan kebutuhan sesuai perkembangan zaman. Kehidupan manusia perlu mengalami peningkatan, baik peningkatan dari sisi kecerdasan, tingkah laku, serta keterampilan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan pendidikan mengingat tingkat perubahan dan kebutuhan manusia yang terus berkembang.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup> Dalam hal ini guru memiliki peran yang cukup sentral dalam mewujudkan pendidikan tersebut. Guru dalam mendidik tidak

---

<sup>1</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 15.

hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga mentransfer spiritualitas atau membentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab VI terkait tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian kedua, pasal 5 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa berhak mendapatkan atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya yakni anak yang normal dalam pendidikan. Demikian juga warga Negara yang berkebutuhan khusus atau dalam penelitian ini adalah tunanetra, memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan agama. Oleh karena itu, guru PAI harus melaksanakan perannya dalam mengembangkan keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus ini.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam juga mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

---

<sup>2</sup>Himpunan Peraturan Perundang-undangan SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokus Media, 2013), 7.

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 11.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan akan diperlakukan sama seperti orang normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan tidak memandang dari status, agama, suku, ras maupun golongan tertentu. Tidak ada manusia yang memiliki kekurangan. Dimata Tuhan semua orang sama, yang membedakan hanya ketaqwaannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ..... (النور [٦١]: ٢٤)

*Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri". (Q.S. An-Nuur [24]: 61)<sup>4</sup>*

Ayat tersebut mengandung makna kesamaan bahwa tidak adanya penghalang bagi mereka yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal untuk bergabung bersama dengan mereka seperti buta, pincang, bisu, tuli, atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya.

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Unit Percetakan Qur'an, 2017), 358.

Proses pembelajaran, mendidik anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini tunanetra tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan-kekurangan serta keterbatasan pada indera tertentu yang menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menerima pembelajaran seperti pola yang diterapkan pada anak normal. Maka dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka para penyandang tunanetra dalam mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran islam, khususnya Pendidikan Agama Islam berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal itu karena keterbatasan daya pandang yang mereka miliki yaitu rusaknya mata atau indera penglihatan. Oleh karena itu, dalam mempelajari, memahami, dan mendalami Pendidikan Agama Islam para penyandang tunanetra membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang normal.

Anak dengan gangguan penglihatan disebut juga tunanetra, mereka dikatakan sebagai anak yang kurang lihat sehingga penglihatannya tidak mampu dipergunakan dalam pembelajaran secara normal walaupun sudah

dibantu dengan alat bantu lihat, atau anak yang sama sekali tidak melihat sehingga memerlukan modifikasi khusus dalam pembelajarannya.<sup>5</sup>

Upaya mencapai Pendidikan Agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Peranan guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswinya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu, di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Sebagaimana Sekolah Khusus (SKh) yang merupakan salah satu institusi yang memiliki kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan serta memberikan layanan pendidikan, proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (penyandang cacat), seperti anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan ketunaan lainnya.

Di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon ini, bertempat di Jl.Masjid Agung No. 1 Citangkil, Kec. Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten, terdapat kelas khusus yang mengajarkan pembelajaran pada anak-

---

<sup>5</sup>Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta: Luxima, 2016), 2.

anak penyandang cacat yang salah satunya adalah penyandang tunanetra. Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon ini, didirikan atas kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadi masing-masing, yaitu menyiapkan peserta didik (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya dan memiliki kemandirian dengan segala keterbatasannya dan memberi bekal kemampuan kepada penderita tunanetra, maka tidak salah apabila Sekolah Khusus (SKh) ini telah mempunyai kepercayaan dari masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Peran Guru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus
2. Rendahnya kemampuan dan pemahaman anak tunanetra dalam menjalankan kegiatan keagamaan
3. Rendahnya kepercayaan anak tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada penyandang tunanetra.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di Sekolah Khusus (SKh), dan dapat digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Pada ranah praktis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi setiap pihak berikut.

#### **a. Bagi sekolah**

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru.



b. Bagi guru

Menjadi bahan referensi bagi guru dalam mengevaluasi proses belajar mengajar kedepan sebagai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa.

### **G. Tinjauan Pustaka Terdahulu**

Guna melengkapi penulisan skripsi penelitian ini, maka penulis akan menggunakan beberapa tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Marhana Saraswati dari IAIN Purwokerto dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas” tahun 2020. Dalam skripsi tersebut Marhana Saraswati menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SLAB Kuncup Mas Banyumas sangat berperan aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak terhadap siswa tunanetra, yaitu guru sebagai teladan, motivator dan pembimbing. Peran utama guru PAI dalam membina akhlak siswa tunanetra adalah teladan, yaitu guru memberikan contoh langsung kepada siswa dalam setiap kegiatan yang ditujukan kepada siswa. Dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan

pembinaan akhlak terhadap siswa tunanetra adalah memberikan kegiatan pembiasaan pada siswa antara lain, shalat dhuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, kerja bakti lingkungan dan infaq.

2. Skripsi yang disusun oleh Nur Khalimah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa *Religious Doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta” tahun 2015. Dalam skripsi tersebut Nur Khalimah mendapati bahwa: peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu penasehat, model atau teladan dan guru sebagai konselor adapun peran secara tidak langsung melalui usaha mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra yang dilakukan guru PAI maupun pihak sekolah antara lain, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pembelajaran tahfidz, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, pemberian motivasi, senyum sapa salam, membiasakan sifat peduli orang lain, membiasakan shalat jum'at, shalat dhuhur berjama'ah di sekolah dan kultum bagi peserta didik.
3. Jurnal yang disusun oleh Badrut Tamami dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Ageng Kasiyan-Puger-Jember”. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi (1) peran guru mata pelajaran agama islam dan membangun karakter siswa, (2) kendala yang dihadapi guru dalam

melaksanakannya, (3) sejumlah solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, unsur internal maupun eksternal terlibat. Unsur internal termasuk kepala sekolah, dan semua guru, sedangkan elemen eksternal termasuk yayasan, komite sekolah dan tokoh masyarakat.

4. Jurnal yang disusun oleh Sumarno dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik. Guru PAI telah harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan dan evaluator dalam membangun karakter peserta didik.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid, namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan

membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial ke dalam proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan tetapi juga memberikan modal moral kepada siswa. Dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru pasti mendapati beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Begitu pula faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran PAI terdapat dua faktor yaitu pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya ialah adanya minat siswa, motivasi dan semangat yang ada dalam diri siswa itu sendiri, adanya respon serta perhatian yang positif dari peserta didik dan terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ialah faktor fisiologis dan psikologis, kondisi jasmani atau fisiologis dan psikologis siswa tunanetra mengalami kerusakan pada indera penglihatan yang menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

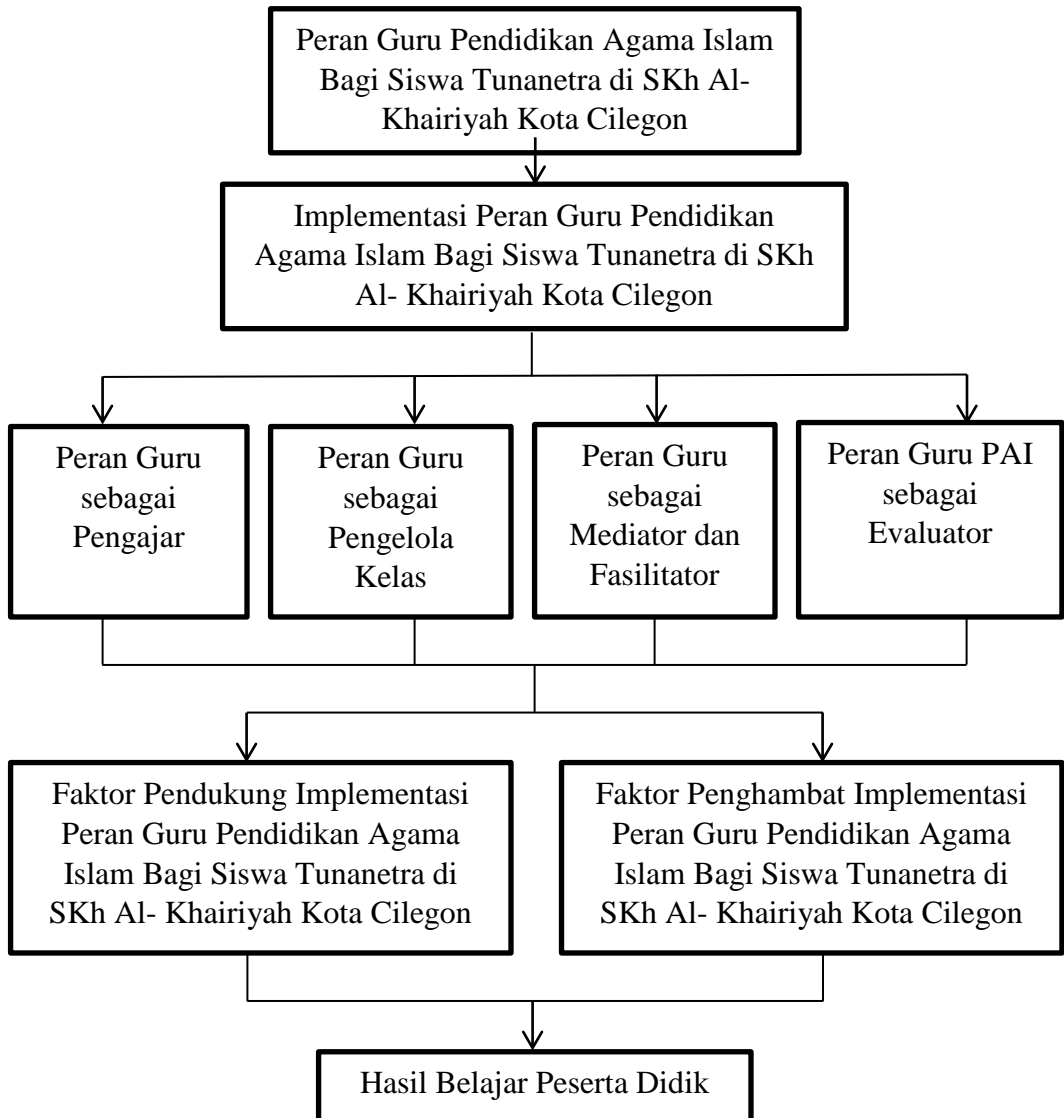
lingkungan sosial sekolah, lingkungan non sosial, yang mencakup kurangnya fasilitas dan media, adanya kejenuhan dari peserta didik penyandang tunanetra dalam menerima materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup>

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil dari usaha pembelajaran tersebut diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial bagi peserta didik, sehingga tidak menimbulkan sifat fanatisme, tidak toleran, dan tidak rukun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan peserta didik, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan masa depannya. Adapun gambar alur kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Indat Nasihin, Nyayu Khodijah dan Akmal Hawi, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Psikomotor untuk Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB A) PRPCN Kota Palembang", *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (Agustus-Desember, 2019), 61.

### 1.1 Gambar Alur Kerangka Pemikiran



#### I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan serta memberikan gambaran penelitian, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoretis yang meliputi peran guru, pengertian peran, guru, pengertian guru, pengertian peran guru, fungsi dan tugas guru, syarat-syarat guru, kompetensi guru, Pendidikan Agama Islam, pengertian pendidikan, pengertian PAI, fungsi PAI, tujuan PAI, ruang lingkup PAI, peran guru PAI, guru sebagai administrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator, tunanetra, pengertian tunanetra, jenis pengelompokan tunanetra, ciri-ciri anak tunanetra, faktor penyebab tunanetra.

Bab ketiga metodologi penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon, faktor pendukung dan penghambat implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.